

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Siswa yang duduk di bangku sekolah menjalankan pembelajaran di jenjang sekolah menengah pertama merupakan anak usia remaja yang berada dalam masa transisi dan juga dalam proses mencari jati dirinya sendiri. Remaja yang gagal dalam proses perkembangan biasanya cenderung memiliki perilaku yang menyimpang. Berlangsungnya perkembangan dengan pesat dari masa anak ke masa remaja akan membuat anak sulit untuk menemukan jati dirinya, maka dari itu siswa yang duduk dijenjang sekolah menengah pertama merupakan anak yang sedang dalam masa transisi dari anak ke usia remaja yang mudah terpengaruh oleh lingkungan disekitarnya dan mengakibatkan mudahnya mereka terjerumus ke dalam pergaulan yang menyimpang. (Nurishan dan Agustin, 2013)

Pada zaman sekarang banyak siswa yang tengah menghadapi lingkungan baru terutama pada kalangan siswa jenjang sekolah menengah pertama. Perilaku menyimpang siswa sudah sangat sering dijumpai di dalam masyarakat. Perilaku menyimpang yang dilakukan pun sangat bervariasi. Fenomena perilaku menyimpang dikalangan remaja terutama siswa dapat ditemukan dalam berita-berita, media elektronik, media sosial, di dalam masyarakat bahkan terjadi pula di lingkungan sekolah.

Siswa merupakan pribadi yang masih dalam proses perkembangan diri menuju arah kematangan. Setiap siswa memiliki pribadi yang beragam, seperti dalam aspek penyesuaian diri. Tidak semua siswa dapat menyesuaikan dirinya dengan baik sehingga memiliki perilaku yang menyimpang seperti mengikuti tawuran, Perkelahian, melawan terhadap guru, menyontek, bolos kelas, merokok, dan juga melanggar peraturan, norma, hukum yang ada di sekolah. Dengan permasalahan-permasalahan tersebut diperlukannya upaya dalam menanggulangi perilaku buruk akibat dari penyesuaian diri yang gagal.

SMP Muhammadiyah 10 Kota Bandung merupakan sekolah yang berlokasi di Cipadung Kulon Kecamatan Panyileukan, Hasil observasi awal yang dilakukan oleh penulis dengan mewawancarai guru bimbingan konseling pada SMP Muhammadiyah 10 Kota Bandung menemukan beberapa permasalahan pada siswa. Terdapat beberapa siswa yang melanggar aturan sekolah, seperti siswa merokok, siswa bolos, dan juga ditemukan siswa yang memiliki geng, hingga tak jarang geng tersebut yang sering melanggar aturan sekolah. Di SMP Muhammadiyah ini juga banyak siswa yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik di lingkungan sekolah. Dari permasalahan tersebut maka penulis melakukan penelitian dengan mengambil judul "Upaya Sekolah Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa SMP Muhammadiyah 10 Kota Bandung"

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas maka dalam masalah penelitian ini dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perilaku menyimpang yang terjadi di SMP Muhammadiyah 10 Kota Bandung?
2. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat sekolah dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa SMP Muhammadiyah 10 Kota Bandung?
3. Bagaimana upaya sekolah dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa SMP Muhammadiyah 10 Kota Bandung?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perilaku menyimpang yang terjadi di SMP Muhammadiyah 10 Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat sekolah dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa SMP Muhammadiyah 10 Kota Bandung

3. Untuk mengetahui upaya sekolah dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa SMP Muhammadiyah 10 Kota Bandung.

#### **D. Manfaat dan Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian maka manfaat dari penelitian mengenai upaya pihak sekolah dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa SMP Muhammadiyah 10 Kota Bandung ini sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang sosiologi pendidikan terutama yang berhubungan dengan upaya dalam mengatasi perilaku menyimpang
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan terhadap guru mengenai upaya dalam mengatasi perilaku menyimpang dan memberikan pengetahuan kepada siswa supaya tidak memiliki perilaku menyimpang
3. Bagi peneliti, penelitian ini dapat digunakan sebagai bentuk pembelajaran mengenai studi yang berkaitan dengan upaya mengatasi perilaku menyimpang dengan menggunakan teori struktural fungsional Talcott Parson

#### **E. Ruang Lingkup dan Batasan Peneliti**

Dalam penelitian ini penulis mengambil objek penelitian pada siswa SMP Muhammadiyah 10 Kota Bandung. Ruang lingkup penelitian ini berfokus pada upaya sekolah yang dilakukan di SMP Muhammadiyah 10 Bandung dalam mengatasi siswa yang memiliki perilaku menyimpang. Batasan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana upaya yang dilakukan sekolah dalam mengatasi perilaku menyimpang pada siswa melalui konsep Merton tentang disfungsi dimana terkadang setiap struktur belum tentu semua berfungsi seperti yang diharapkan oleh peneliti namun bisa saja disfungsi.

## **F. Kerangka Penelitian**

Generasi penerus bangsa merupakan generasi muda yang diharapkan memajukan suatu bangsa dan negara. Namun pada kenyataannya saat ini banyak para remaja cenderung memiliki perilaku menyimpang. Menurut Soerjono Soekanto jika seseorang masuk dalam usia remaja, fisik dapat dikatakan matang namun jika untuk dikatakan sudah dewasa dalam masyarakat ia masih memerlukan faktor penunjang lainnya. (Soekanto, 1990)

Dikatakan perilaku menyimpang jika keseluruhan sikap remaja menyimpang dalam hukum atau norma yang berlaku di suatu lingkungan masyarakat seperti, peraturan sekolah, nilai agama, etika, dan lainnya. (Sarwono, 2011). Dengan demikian tindakan yang melanggar aturan norma dalam suatu lingkungan dikatakan sebagai perilaku menyimpang. Perilaku ini biasa dilakukan oleh anak remaja yang berusia antara 13-17 tahun dan biasa dilakukan secara sendiri-sendiri maupun berkelompok. Berbagai macam peristiwa perilaku menyimpang pada usia antara 13-17 tahun tersebut membuat banyak pihak terutama orang tua cemas. (Sudarsono, 2012)

Perilaku menyimpang tersebut seharusnya dapat ditangani terutama dari hal terdekat anak yaitu peran orang tua kemudian peran pendidikan yang dienyam oleh anak. Pada usianya remaja 13-17 tahun mereka masih mengenyam pendidikan sekolah menengah pertama yang dimana mereka mengalami masa transisi masa anak ke masa usia remaja yang sedang mencari jati dirinya sendiri. Dalam masa tersebut kebanyakan dari mereka gagal dalam beradaptasi dan mudah terpengaruh sehingga tak jarang mereka terjerumus dalam perilaku menyimpang.

Perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa banyak macamnya dan dapat terjadi karena berbagai faktor baik faktor internal maupun eksternal. Bentuk penyimpangan tersebut terjadi pada dua lingkungan yaitu lingkungan sekolah maupun luar sekolah. Bentuk penyimpangan yang terjadi di lingkungan sekolah berupa segala sesuatu yang berhubungan

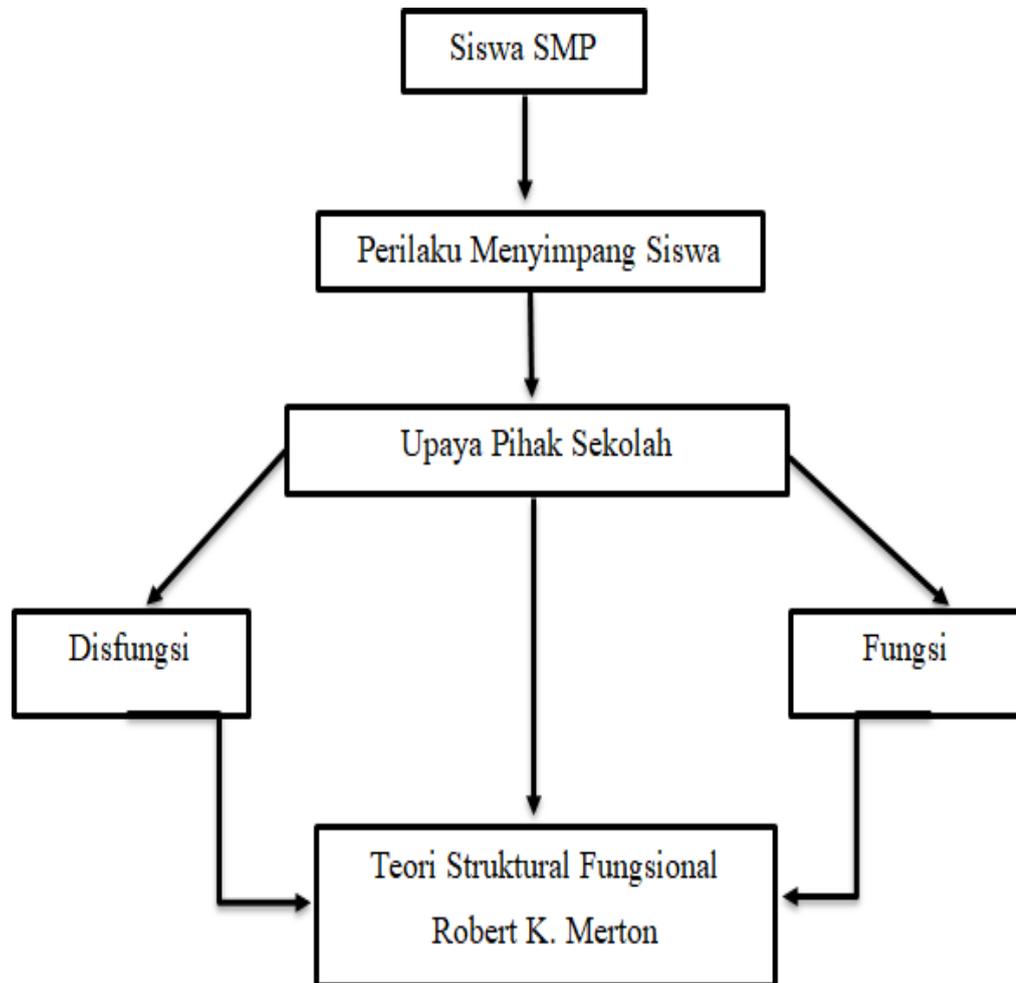
dengan pelanggaran peraturan dan tata tertib yang berlaku disekolah, berbeda dengan bentuk penyimpangan yang terjadi di luar lingkungan sekolah. Perilaku menyimpang yang terjadi di luar lingkungan sekolah sangat berdampak besar bagi perkembangan siswa disekolah. Dalam meminimalisir perilaku menyimpang tersebut remaja membutuhkan bimbingan untuk mengatasi masalahnya. Maka upaya pihak sekolah terkait sangatlah penting.

Dalam permasalahan mengenai penyimpangan perilaku siswa disekolah, penulis akan menganalisis permasalahan tersebut dengan menggunakan Teori Struktural Fungsional Robert K. Merton sebagai grand teori dan Teori Penyimpangan perilaku Paul B. Horton sebagai middle teori.

Penelitian ini mengarah pada teori struktural fungsional Robert K Merton tentang konsep fungsi dan disfungsi, yang dimana terkadang setiap struktur belum tentu berfungsi seperti yang diinginkan namun juga dapat menjadi disfungsi.



Berikut ini pemetaan pemikiran yang akan dilakukan penulis dalam penelitiannya, sebagai berikut:



**Gambar 1. 1 Skema Konseptual**